

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENANAMKAN KEIMANAN KEPADA JIN PADA PESERTA DIDIK

Halim Majid¹, Mohammad Nashrudin Falah², Ridwan³

Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut
¹majidhalim525@gmail.com, ²alzena0006@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-06-26

Disetujui: 09-07-26

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam

strategi pembelajaran keimanan kepada jin akidah Islam kajian kepastakaan

Abstract: *This study aims to analyze Islamic Religious Education (IRE) learning strategies in instilling belief in the existence of jinn among students through a library research approach. Belief in jinn constitutes an essential component of Islamic creed derived from the Qur'an and the Sunnah and therefore should be understood correctly to prevent misconceptions, myths, and misleading information widely circulated in the digital era. This research employs a descriptive-analytical library research method by examining relevant primary and secondary sources. The findings indicate that belief in jinn can be effectively fostered through student-centered learning strategies, the integration of textual evidence from the Qur'an and Hadith with rational explanation, the appropriate use of instructional media, and the habituation of Islamic creed values in daily life. These strategies contribute to developing students' comprehensive and critical understanding while strengthening their faith in accordance with authentic Islamic teachings.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan keimanan kepada jin pada peserta didik melalui kajian kepastakaan. Keimanan kepada jin merupakan bagian dari akidah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga perlu dipahami secara benar untuk menghindarkan peserta didik dari berbagai pemahaman yang keliru, mitos, maupun pengaruh informasi digital yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepastakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman keimanan kepada jin dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, integrasi dalil naqli dan penalaran rasional, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, serta pembiasaan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut diharapkan mampu membentuk pemahaman yang komprehensif, kritis, dan sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik memiliki akidah yang benar dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan keyakinan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di antara aspek fundamental yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah penguatan akidah sebagai landasan seluruh aktivitas kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan menjadi dasar bagi lahirnya perilaku, ibadah, serta pandangan hidup seorang muslim. Oleh karena itu, pendidikan akidah menempati posisi sentral dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. (Muhaimin, 2012)

Salah satu materi penting dalam pendidikan akidah adalah keimanan kepada perkara gaib (*al-ghaibiyat*). Keimanan kepada perkara gaib bahkan menjadi karakteristik pertama

yang disebutkan Allah Swt. dalam menggambarkan sifat orang-orang bertakwa. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 3).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan kepada perkara gaib merupakan fondasi yang mendahului berbagai bentuk pengamalan keagamaan lainnya. Dalam perspektif Islam, perkara gaib mencakup seluruh realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia tetapi diberitakan melalui wahyu, seperti malaikat, jin, setan, hari akhir, surga, neraka, dan takdir Allah. (al-Asyqar, 2011)

Di antara perkara gaib yang sering menjadi perhatian peserta didik adalah keberadaan jin. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya informasi yang beredar di masyarakat mengenai jin, baik melalui cerita rakyat, media sosial, film, maupun berbagai bentuk budaya populer. Sayangnya, sebagian besar informasi tersebut tidak selalu sesuai dengan konsep jin sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akibatnya, muncul berbagai persepsi yang keliru mengenai jin, mulai dari keyakinan yang bercampur dengan tahayul dan khurafat hingga sikap skeptis yang menolak keberadaan jin karena dianggap tidak rasional. (Azra, 2013)

Dalam ajaran Islam, keberadaan jin merupakan bagian dari akidah yang wajib diyakini. Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan eksistensi jin, bahkan terdapat satu surah khusus yang diberi nama Surah Al-Jin. Allah Swt. berfirman:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾

"Katakanlah (Muhammad), telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: sesungguhnya kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan." (QS. Al-Jin [72]: 1).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa jin merupakan makhluk nyata yang memiliki akal, kemampuan memahami kebenaran, serta kewajiban beribadah kepada Allah sebagaimana manusia. (Ibnu Katsir, 1998)

Permasalahan muncul ketika pembelajaran mengenai jin hanya disampaikan dalam bentuk hafalan konsep tanpa memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat keberadaan jin dan relevansinya terhadap kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang bersifat tekstual dan berpusat pada guru sering kali menghasilkan pemahaman yang dangkal sehingga peserta didik sulit menghubungkan materi akidah dengan realitas kehidupan mereka. (Tafsir, 2016)

Selain itu, perkembangan teknologi informasi pada era digital menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan akidah. Peserta didik memperoleh berbagai informasi

tentang jin dari internet dan media sosial yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar'i. Fenomena ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang berkembang di masyarakat. (Ramayulis, 2015)

Dalam konteks pedagogis, strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru dituntut mampu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman. (Sanjaya, 2018)

Penelitian-penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik cenderung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Strategi seperti inquiry learning, problem based learning, cooperative learning, contextual teaching and learning, dan deep learning telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik dalam berbagai bidang studi. (Huda, 2019) Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan strategi-strategi tersebut dalam pembelajaran konsep keimanan kepada jin masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam menanamkan keimanan kepada jin pada peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran akidah yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian untuk memperoleh data, informasi, dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan kepada jin pada peserta didik berdasarkan perspektif pendidikan Islam dan teori pembelajaran kontemporer. (Zed, 2018)

Pemilihan metode kepustakaan didasarkan pada karakteristik permasalahan yang diteliti. Konsep keimanan kepada jin merupakan bagian dari kajian akidah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, tafsir, kitab-kitab akidah, serta literatur pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengkajian terhadap berbagai sumber ilmiah menjadi pendekatan yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tersebut. (Hamzah, 2020)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif-pedagogis. Pendekatan normatif digunakan untuk menganalisis konsep jin berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta penjelasan para ulama dalam kitab-kitab tafsir dan akidah. Sementara itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan guna menanamkan keimanan kepada jin pada peserta didik secara efektif dan sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan modern. (Sugiyono, 2023)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam berbagai dokumen secara sistematis dan objektif. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu; (3) interpretasi data, yaitu menafsirkan makna data berdasarkan kerangka teori yang digunakan; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara komprehensif.

Melalui metode penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam menanamkan keimanan kepada jin pada peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran akidah pada era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Jin dalam Perspektif Akidah Islam

Keimanan kepada jin merupakan bagian dari keimanan kepada perkara gaib (*al-īmān bi al-ghaib*) yang menjadi salah satu fondasi utama akidah Islam. Keimanan terhadap perkara gaib menempati posisi penting dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi karakteristik pertama yang disebutkan Allah Swt. ketika menjelaskan sifat orang-orang bertakwa dalam QS. al-Baqarah ayat 3. Oleh karena itu, keyakinan terhadap keberadaan jin bukanlah persoalan cabang dalam agama, melainkan bagian dari konsekuensi keimanan terhadap wahyu Allah Swt. (al-Asyqar, 2011)

Dalam perspektif Islam, perkara gaib adalah segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia tetapi keberadaannya diketahui melalui informasi yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Keberadaan malaikat, jin, setan, surga, neraka, dan hari kiamat termasuk dalam kategori perkara gaib yang wajib diimani oleh setiap muslim. (al-Utsaimin, 2001) Dengan demikian, penerimaan terhadap eksistensi jin tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada kepercayaan terhadap kebenaran wahyu.

Secara etimologis, kata *jin* berasal dari akar kata *janna* yang berarti "tertutup" atau "tersembunyi". Dari akar kata yang sama lahir istilah *janīn* (janin) yang tersembunyi di dalam rahim, *junnah* (perisai) yang menutupi pemakainya, dan *jannah* (surga) yang dipenuhi

pepohonan sehingga menutupi pandangan. Oleh karena itu, makhluk tersebut dinamakan jin karena keberadaannya tersembunyi dari penglihatan manusia. (Ibnu Manzhur, 1994)

Keberadaan jin ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Bahkan Allah Swt. menurunkan satu surah khusus yang dinamakan Surah al-Jin. Dalam surah tersebut dijelaskan bahwa sekelompok jin pernah mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan Nabi Muhammad saw., kemudian mereka beriman dan mengakui kebenaran risalah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa jin merupakan makhluk yang memiliki akal, pemahaman, dan kemampuan menerima petunjuk sebagaimana manusia.

Al-Qur'an juga menjelaskan asal penciptaan jin. Allah Swt. berfirman:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿٥٥﴾

"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (QS. ar-Rahman [55]: 15).

Menurut para mufasir, ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan jin dari api yang sangat panas, berbeda dengan manusia yang diciptakan dari tanah. Perbedaan unsur penciptaan tersebut tidak menunjukkan keutamaan salah satu makhluk atas makhluk lainnya, karena ukuran kemuliaan dalam Islam adalah ketakwaan kepada Allah Swt. (az-Zuhaili, 2009)

Selain menjelaskan asal penciptaannya, Al-Qur'an juga menerangkan tujuan penciptaan jin. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. adz-Dzariyat [51]: 56).

Ayat ini menunjukkan bahwa jin termasuk makhluk mukallaf yang dibebani kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana manusia, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatannya pada hari kiamat. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, jin bukanlah makhluk yang memiliki kedudukan setara dengan Tuhan ataupun memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta.

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat mengenai keberadaan jin sebagai makhluk yang nyata. Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa keberadaan jin ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, serta ijma' kaum muslimin. Karena itu, pengingkaran terhadap keberadaan jin termasuk penyimpangan dari akidah Islam yang telah disepakati para ulama. (Ibnu Taimiyah, 2005)

Namun demikian, Islam juga melarang sikap berlebihan dalam memahami jin. Sebagian masyarakat meyakini bahwa jin memiliki kemampuan mutlak untuk memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat. Keyakinan semacam ini sering melahirkan praktik-praktik syirik seperti meminta bantuan kepada jin, penggunaan jimat, perdukunan, dan berbagai bentuk ketergantungan kepada selain Allah. Padahal seluruh makhluk, termasuk

jin, berada di bawah kekuasaan Allah Swt. dan tidak dapat bertindak kecuali dengan izin-Nya. (al-Asyqar, 2011)

Sebaliknya, muncul pula kecenderungan lain yang menolak keberadaan jin dengan alasan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Pandangan semacam ini dipengaruhi oleh pendekatan materialistik yang hanya menerima sesuatu yang dapat diamati melalui pancaindra. Dalam perspektif Islam, pendekatan tersebut tidak dapat dijadikan ukuran tunggal dalam menentukan kebenaran karena terdapat banyak realitas yang keberadaannya diketahui melalui wahyu. (Shihab, 2006)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep jin dalam Islam harus ditempatkan secara proporsional. Jin adalah makhluk Allah yang benar-benar ada, memiliki kewajiban beribadah, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Akan tetapi, mereka tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan dan tidak boleh dijadikan objek pemujaan maupun tempat bergantung. Pemahaman yang seimbang inilah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Urgensi Pembelajaran Keimanan kepada Jin dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran keimanan kepada jin memiliki posisi yang penting dalam Pendidikan Agama Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan akidah peserta didik. Dalam sistem ajaran Islam, akidah merupakan fondasi utama yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Kualitas ibadah, akhlak, dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas keyakinan yang tertanam dalam dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan akidah tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keyakinan yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. (Muhaimin, 2012)

Salah satu bagian penting dalam akidah Islam adalah keimanan kepada perkara gaib (*al-īmān bi al-ghaib*). Konsep ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena menjadi karakteristik pertama yang disebutkan Allah Swt. ketika menjelaskan sifat orang-orang bertakwa dalam QS. al-Baqarah ayat 3. Menurut al-Razi, penyebutan iman kepada perkara gaib pada urutan pertama menunjukkan bahwa seluruh bangunan keimanan Islam bertumpu pada kemampuan seorang mukmin menerima berita yang berasal dari wahyu meskipun tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. (al-Razi, 1999)

Keimanan kepada jin merupakan salah satu manifestasi konkret dari keimanan kepada perkara gaib tersebut. Karena itu, pembelajaran mengenai jin tidak dapat dipandang sebagai materi tambahan atau sekadar informasi pelengkap dalam pembelajaran akidah. Sebaliknya, pemahaman terhadap keberadaan jin merupakan bagian dari upaya membangun cara pandang keagamaan yang utuh dan komprehensif.

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran mengenai jin menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan

peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber di luar lingkungan sekolah. Media sosial, platform video digital, film, podcast, dan berbagai bentuk hiburan lainnya sering menghadirkan narasi mengenai dunia gaib yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. (Azra, 2013)

Sebagian besar konten tersebut lebih berorientasi pada hiburan daripada edukasi. Jin sering digambarkan sebagai makhluk yang menakutkan, memiliki kekuatan tanpa batas, mampu mengendalikan manusia secara mutlak, atau bahkan menjadi objek yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kekayaan dan kekuasaan. Gambaran semacam ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang serius terhadap konsep jin dalam Islam. (Ramayulis, 2015)

Di sisi lain, perkembangan sains modern juga melahirkan kecenderungan yang berbeda. Sebagian peserta didik mengadopsi cara berpikir yang sangat empiris sehingga cenderung menolak keberadaan segala sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam perspektif ini, keberadaan jin dianggap sebagai sesuatu yang tidak rasional karena tidak dapat dibuktikan melalui metode ilmiah empiris. Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan baru dalam pendidikan akidah pada era modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran keimanan kepada jin memiliki urgensi yang setidaknya dapat dilihat dari lima aspek utama.

1. Penguatan Keimanan terhadap Wahyu

Urgensi pertama adalah memperkuat keyakinan peserta didik terhadap otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran. Dalam Islam, tidak seluruh pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen. Sebagian pengetahuan diperoleh melalui berita yang datang dari Allah Swt. dan Rasul-Nya. Keberadaan jin merupakan salah satu contoh pengetahuan yang diketahui melalui wahyu. Ketika peserta didik memahami bahwa Al-Qur'an dan hadis menjelaskan keberadaan jin secara jelas dan rinci, maka mereka belajar untuk menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang valid.

Menurut al-Asyqar, iman kepada perkara gaib pada hakikatnya merupakan ujian bagi kejujuran iman seseorang. Orang yang benar-benar beriman akan menerima berita yang berasal dari Allah meskipun tidak seluruhnya dapat dijangkau oleh kemampuan inderawi manusia. (al-Asyqar, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran mengenai jin berfungsi memperkuat hubungan peserta didik dengan sumber utama ajaran Islam.

Selain itu, pemahaman yang benar mengenai jin membantu peserta didik memahami bahwa Islam tidak mempertentangkan antara akal dan wahyu. Akal digunakan untuk memahami dan mengkaji wahyu, sedangkan wahyu berfungsi memberikan petunjuk terhadap berbagai realitas yang berada di luar jangkauan akal manusia. (al-Qardhawi, 2000)

2. Pencegahan Tahayul, Khurafat, dan Syirik

Urgensi kedua adalah mencegah berkembangnya keyakinan yang menyimpang dari tauhid. Dalam kehidupan masyarakat, masih banyak ditemukan praktik-praktik yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib, seperti perdukunan, penggunaan jimat, ritual meminta bantuan kepada jin, ramalan nasib, dan berbagai bentuk praktik mistik lainnya. Sebagian praktik tersebut berkembang karena pemahaman yang keliru mengenai hakikat jin. Banyak orang meyakini bahwa jin memiliki kemampuan mutlak untuk memberikan manfaat atau menolak mudarat. Padahal dalam ajaran Islam, seluruh kekuasaan mutlak hanya milik Allah Swt.

Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa meminta pertolongan kepada jin dalam perkara yang berada di luar kemampuan manusia merupakan bentuk penyimpangan tauhid yang dapat mengantarkan seseorang kepada kesyirikan. Oleh karena itu, pendidikan akidah memiliki peran penting dalam membentengi peserta didik dari berbagai bentuk penyimpangan tersebut.

Melalui pembelajaran yang benar, peserta didik dapat memahami bahwa jin hanyalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan sebagaimana makhluk lainnya. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan manusia secara independen dari kehendak Allah. (Wahhab, 2000). Pemahaman ini sangat penting karena berbagai bentuk tahayul dan khurafat sering kali berawal dari ketidaktahuan terhadap konsep dasar akidah Islam.

3. Pengembangan Literasi Keagamaan

Urgensi ketiga adalah meningkatkan literasi keagamaan peserta didik. Pembelajaran mengenai jin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur akidah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diminta menghafal definisi jin, tetapi juga diajak menelusuri dalil-dalil yang berkaitan dengan keberadaan, sifat, dan tugas jin dalam perspektif Islam. Aktivitas semacam ini akan melatih kemampuan membaca, memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber-sumber keagamaan secara kritis. (Tafsir, 2016).

Pada era digital, kemampuan literasi keagamaan menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi banjir informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak informasi keagamaan yang beredar melalui media sosial tanpa didukung oleh sumber yang valid. Oleh karena itu, pembelajaran akidah harus membekali peserta didik dengan kemampuan melakukan verifikasi terhadap berbagai informasi yang mereka terima. (Natta, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran mengenai jin dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik.

4. Pembentukan Karakter Religius

Keimanan kepada perkara gaib memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Menurut al-Ghazali, keyakinan yang tertanam dalam hati akan memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik memahami bahwa alam semesta tidak hanya terdiri atas realitas yang dapat dilihat, tetapi juga realitas gaib yang berada dalam pengawasan Allah Swt., mereka akan memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat. Kesadaran tersebut dapat melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak, meningkatkan rasa tanggung jawab moral, serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, pembelajaran mengenai jin juga dapat memperkuat rasa ketergantungan kepada Allah. Peserta didik diajarkan bahwa perlindungan sejati hanya berasal dari Allah, bukan dari benda-benda tertentu, jimat, maupun kekuatan gaib lainnya. (Hawwa, 2004). Dalam jangka panjang, pemahaman semacam ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang menjadi salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Keimanan kepada Jin

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk keyakinan (*transfer of values*) dan karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran akidah, tujuan utama yang hendak dicapai adalah tertanamnya keyakinan yang benar terhadap seluruh rukun iman dan perkara-perkara gaib yang diberitakan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran konsep jin tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik menjelaskan definisi atau dalil-dalil tentang jin, tetapi juga dari sejauh mana mereka meyakini keberadaannya sesuai tuntunan syariat dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Pembelajaran konsep jin memiliki karakteristik yang berbeda dengan materi Pendidikan Agama Islam lainnya. Materi ini membahas realitas metafisik yang tidak dapat diamati secara langsung oleh pancaindra. Karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu menjembatani antara aspek normatif-teologis dengan kebutuhan psikologis dan intelektual peserta didik. Guru dituntut tidak hanya menjelaskan dalil-dalil naqli, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna, hikmah, dan relevansi keimanan kepada jin dalam kehidupan modern (Tafsir, 2016)

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran akidah yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep jin berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek afektif berkaitan dengan tumbuhnya keyakinan dan sikap yang benar terhadap perkara gaib. Sedangkan aspek psikomotorik tercermin dalam perilaku yang menunjukkan kemurnian tauhid serta menjauhi berbagai bentuk syirik, tahayul, dan khurafat (Ramayulis, 2015) Berdasarkan karakteristik tersebut, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menanamkan keimanan kepada jin.

1. Strategi Ekspositori sebagai Fondasi Pemahaman Akidah

Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi secara sistematis oleh guru kepada peserta didik. Dalam pembelajaran akidah, strategi ini tetap memiliki peran yang penting karena terdapat sejumlah konsep dasar yang harus dipahami secara benar sebelum peserta didik melakukan eksplorasi yang lebih mendalam.

Pada materi tentang jin, guru perlu menjelaskan beberapa konsep fundamental, seperti pengertian jin, asal penciptaan jin, sifat-sifat jin, tujuan penciptaan jin, perbedaan antara jin dan setan, serta kedudukan jin dalam sistem keimanan Islam. Penjelasan tersebut harus didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih sehingga peserta didik memperoleh landasan teologis yang kuat.

Meskipun demikian, penggunaan strategi ekspositori tidak boleh dilakukan secara monoton. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan infografis, peta konsep, presentasi multimedia, dan video edukatif dapat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak secara lebih konkret (Majid, 2017)

Sebagai contoh, ketika menjelaskan asal penciptaan jin, guru dapat menampilkan bagan yang membandingkan asal penciptaan manusia, malaikat, dan jin berdasarkan dalil-dalil syariat. Melalui visualisasi tersebut, peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara ketiga makhluk tersebut dalam perspektif Islam.

Keunggulan strategi ekspositori terletak pada kemampuannya menjaga akurasi konsep sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang benar sejak awal. Namun demikian, strategi ini perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif.

2. Strategi Inquiry Learning dalam Memahami Konsep Jin

Inquiry learning merupakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pencarian informasi secara aktif. Strategi ini sangat relevan dalam pembelajaran akidah karena dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Huda, 2019)

Dalam pembelajaran konsep jin, guru dapat memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik, seperti:

- Mengapa Allah menciptakan jin?
- Mengapa manusia tidak dapat melihat jin?
- Apakah semua jin kafir?
- Apa perbedaan antara jin dan setan?

- Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan hubungan antara jin dan manusia?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijadikan dasar bagi kegiatan eksplorasi. Peserta didik diminta mencari jawaban melalui Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, maupun sumber-sumber akademik yang relevan.

Melalui proses inquiry, peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar aktif cenderung lebih bertahan lama dibandingkan pengetahuan yang diperoleh melalui hafalan semata. (Trianto, 2017)

Dalam konteks pembelajaran akidah, inquiry learning juga memberikan manfaat lain, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka belajar menganalisis informasi, membandingkan berbagai sumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, guru tetap harus berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses inquiry agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akidah Islam. Kebebasan berpikir harus tetap berada dalam koridor wahyu sebagai sumber kebenaran utama.

3. Cooperative Learning dalam Pembelajaran Akidah

Strategi berikutnya adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. Strategi ini menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran konsep jin sangat memungkinkan untuk diterapkan melalui model kooperatif karena banyak aspek materi yang dapat dikaji secara kolaboratif. Misalnya, guru dapat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan tugas yang berbeda.

Kelompok pertama mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jin. Kelompok kedua mengkaji hadis-hadis tentang jin. Kelompok ketiga mengkaji pandangan para ulama mengenai hubungan jin dan manusia. Kelompok keempat mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib. Setelah melakukan kajian, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Lie, 2018).

Model *Jigsaw* dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran ini. Dalam model tersebut, setiap peserta didik menjadi "ahli" pada bagian materi tertentu, kemudian berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya. Strategi ini membantu meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan prinsip musyawarah yang diajarkan dalam Islam. Melalui diskusi dan kerja sama, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain serta

mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan yang masih berada dalam koridor syariat.

4. Problem Based Learning dalam Pembelajaran Keimanan kepada Jin

Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Strategi ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran konsep jin karena banyak fenomena sosial yang berkaitan dengan kesalahpahaman terhadap dunia gaib.

Guru dapat menghadirkan berbagai kasus aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya:

- Fenomena penggunaan jimat untuk memperoleh keberuntungan.
- Praktik perdukunan yang masih berkembang di masyarakat.
- Kepercayaan terhadap ramalan nasib.
- Konten media sosial yang mengklaim dapat berkomunikasi dengan jin.
- Fenomena kesurupan massal di lingkungan pendidikan.

Peserta didik kemudian diminta menganalisis kasus tersebut berdasarkan prinsip-prinsip akidah Islam. Mereka dapat mendiskusikan penyebab munculnya fenomena tersebut, dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, serta bagaimana Islam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Melalui strategi ini, peserta didik belajar menghubungkan konsep jin dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis semata, tetapi menjadi sarana untuk memahami berbagai persoalan sosial secara kritis dan konstruktif.

Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan pengambilan keputusan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan tersebut sangat penting karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang penuh dengan berbagai tantangan ideologis dan informasi yang beragam.

5. Pendekatan Reflektif untuk Internalisasi Nilai Tauhid

Salah satu kelemahan pembelajaran akidah yang sering ditemukan adalah terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang memberikan perhatian pada internalisasi nilai. Akibatnya, peserta didik mampu menjelaskan konsep-konsep akidah tetapi belum tentu menjadikannya sebagai bagian dari keyakinan dan perilaku hidupnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan pendekatan reflektif. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik merenungkan makna materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan pribadi mereka.

Setelah mempelajari konsep jin, guru dapat mengajak peserta didik melakukan refleksi melalui pertanyaan seperti:

- Apa hikmah Allah menciptakan jin?
- Bagaimana keimanan kepada jin memperkuat keyakinan kepada Allah?
- Apa dampak negatif mempercayai tahayul dan khurafat?
- Bagaimana seorang muslim seharusnya menyikapi dunia gaib?

Melalui refleksi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara intelektual tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Hawwa, 2004). Pendekatan reflektif juga dapat dilakukan melalui penulisan jurnal pembelajaran, diskusi spiritual, maupun kegiatan tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkara gaib.

6. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah

Pada era digital, guru tidak dapat mengabaikan pengaruh teknologi terhadap cara peserta didik belajar. Oleh karena itu, pembelajaran konsep jin perlu diintegrasikan dengan pengembangan literasi digital keagamaan (Nata, 2021). Guru dapat mengajak peserta didik menganalisis berbagai konten digital yang membahas dunia gaib. Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa validitasnya, serta membandingkannya dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar menjadi pengguna media yang kritis dan bertanggung jawab. Mereka tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya dan mampu membedakan antara ajaran agama yang autentik dengan narasi populer yang tidak memiliki dasar ilmiah maupun syar'i. Dengan demikian, pembelajaran keimanan kepada jin tidak hanya berfungsi memperkuat akidah, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan pada era digital.

D. Tantangan Pembelajaran Keimanan kepada Jin pada Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi secara cepat dan tanpa batas geografis. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan akidah peserta didik.

Salah satu tantangan yang cukup menonjol adalah semakin beragamnya sumber informasi mengenai perkara gaib, termasuk tentang jin. Jika pada masa lalu pengetahuan keagamaan diperoleh terutama dari guru, ulama, dan literatur keislaman yang terverifikasi,

saat ini peserta didik memperoleh informasi dari berbagai platform digital seperti media sosial, video daring, podcast, forum internet, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Azra, 2013)

Meskipun sebagian informasi tersebut bermanfaat, tidak sedikit pula yang mengandung unsur sensasionalisme, spekulasi, bahkan penyimpangan akidah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami berbagai tantangan yang muncul agar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi zaman.

1. Dominasi Narasi Mistis dalam Media Digital

Salah satu fenomena yang banyak ditemukan pada era digital adalah maraknya konten yang mengangkat tema mistis dan supranatural. Berbagai platform media sosial dipenuhi oleh cerita penampakan makhluk gaib, pengalaman berinteraksi dengan jin, ritual pemanggilan makhluk halus, hingga klaim-klaim kemampuan supranatural tertentu.

Konten semacam itu umumnya dirancang untuk menarik perhatian audiens sehingga lebih menekankan aspek hiburan daripada edukasi. Akibatnya, konsep jin yang diajarkan dalam Islam sering kali tercampur dengan unsur mitologi, tahayul, dan budaya populer.

Dalam banyak kasus, jin digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kekuatan luar biasa dan mampu mengendalikan seluruh aspek kehidupan manusia. Gambaran tersebut berpotensi menumbuhkan ketakutan yang berlebihan atau bahkan ketergantungan psikologis terhadap hal-hal yang berbau mistik.

Bagi peserta didik yang belum memiliki landasan akidah yang kuat, paparan informasi semacam itu dapat memengaruhi cara mereka memahami konsep jin. Oleh karena itu, pendidikan akidah perlu berfungsi sebagai filter yang membantu peserta didik membedakan antara ajaran Islam yang autentik dengan konstruksi budaya populer yang berkembang di media (al-Asyqar, 2011)

2. Meningkatnya Kecenderungan Skeptisisme dan Rasionalisme Ekstrem

Tantangan kedua berasal dari berkembangnya pola pikir yang sangat menekankan pendekatan empiris dalam memahami realitas. Kemajuan ilmu pengetahuan modern telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Namun, dalam beberapa kasus, muncul kecenderungan untuk menjadikan metode ilmiah sebagai satu-satunya ukuran kebenaran.

Pandangan tersebut melahirkan sikap skeptis terhadap berbagai hal yang tidak dapat dibuktikan melalui observasi empiris, termasuk keberadaan jin. Sebagian peserta didik mempertanyakan eksistensi jin karena tidak dapat diamati secara langsung oleh pancaindra ataupun diukur melalui instrumen ilmiah.

Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh paradigma materialistik yang memandang realitas hanya sebatas apa yang dapat diindra dan diukur. Padahal dalam Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada para nabi dan rasul.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, salah satu dampak sekularisasi modern adalah terjadinya penyempitan makna ilmu sehingga dimensi metafisik dan spiritual sering kali dikesampingkan (al-Attas, 1993). Oleh karena itu, pembelajaran akidah perlu membantu peserta didik memahami bahwa rasionalitas dan keimanan bukanlah dua hal yang saling bertentangan.

3. Rendahnya Literasi Keagamaan Digital

Meskipun generasi saat ini dikenal sebagai generasi digital, kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu diiringi oleh kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Banyak peserta didik yang mampu mengakses informasi dengan cepat, tetapi belum memiliki keterampilan untuk menilai validitas sumber informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran keimanan kepada jin, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan peserta didik mudah mempercayai informasi yang tidak memiliki dasar ilmiah maupun syar'i. Berbagai cerita viral mengenai dunia gaib sering diterima begitu saja tanpa proses verifikasi yang memadai.

Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten berdasarkan tingkat popularitas, bukan berdasarkan tingkat kebenaran. Akibatnya, informasi yang sensasional sering kali memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan informasi yang bersifat edukatif dan ilmiah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk memeriksa sumber informasi, memahami otoritas keilmuan dalam Islam, serta membedakan antara fakta, opini, dan hoaks keagamaan (Nata, 2021)

4. Pengaruh Budaya Populer terhadap Persepsi Keagamaan

Budaya populer memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara generasi muda memandang berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Film, serial televisi, novel, permainan digital, dan media sosial sering menghadirkan representasi tertentu mengenai dunia gaib yang kemudian membentuk persepsi peserta didik.

Dalam banyak karya budaya populer, jin digambarkan dengan karakteristik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka sering diposisikan sebagai makhluk yang identik dengan horor, balas dendam, atau kekuatan supranatural yang tidak terbatas.

Representasi semacam ini dapat menggeser fokus pembelajaran akidah dari aspek keimanan menuju aspek sensasional. Peserta didik menjadi lebih tertarik pada cerita-cerita mistis dibandingkan pada hikmah teologis yang terkandung dalam konsep jin.

Tantangan ini menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Materi tentang jin perlu disampaikan secara rasional, argumentatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu bersaing dengan berbagai narasi yang berkembang di ruang digital.

5. Kesenjangan antara Materi Akidah dan Realitas Kehidupan Peserta Didik

Tantangan berikutnya adalah adanya kesenjangan antara materi pembelajaran akidah yang diajarkan di sekolah dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, pembelajaran akidah masih berlangsung secara tekstual dan berorientasi pada hafalan sehingga kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan aktual yang muncul di tengah masyarakat (Muhaimin, 2012). Akibatnya, peserta didik memahami konsep jin sebagai materi pelajaran yang harus dihafal untuk kepentingan akademik, bukan sebagai bagian dari sistem keimanan yang memiliki relevansi praktis dalam kehidupan mereka.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu mengaitkan pembelajaran dengan berbagai fenomena yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti penyebaran hoaks supranatural di media sosial, praktik perdukunan yang masih berkembang di masyarakat, atau berbagai bentuk penyimpangan akidah yang muncul pada era digital. Dengan cara demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mampu membantu peserta didik memahami pentingnya keimanan kepada jin dalam kehidupan nyata.

E. Model Konseptual Strategi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Keimanan kepada Jin

Berdasarkan kajian teoritis mengenai konsep jin, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, dan tantangan era digital, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual pembelajaran yang disebut **Model Integratif Akidah-Rasional-Reflektif (IARR)**. Model ini dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pembelajaran keimanan kepada jin tidak cukup dilakukan melalui pendekatan dogmatis semata, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik masa kini (Tafsir, 2016). Model Integratif Akidah-Rasional-Reflektif terdiri atas tiga komponen utama.

1. Dimensi Akidah (Normatif)

Dimensi pertama adalah penguatan fondasi akidah melalui pemahaman terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan jin. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk:

- memahami definisi jin menurut Islam;
- mengetahui asal penciptaan jin;
- memahami tujuan penciptaan jin;
- mengenali hubungan jin dengan manusia;

- memahami posisi jin dalam sistem keimanan Islam.

Tahap ini bertujuan membangun kerangka konseptual yang benar sehingga peserta didik memiliki landasan teologis yang kuat (al-Utsaimin, 2001).

2. Dimensi Rasional (Kritis-Intelektual)

Dimensi kedua adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini peserta didik diajak mengkaji berbagai fenomena yang berkaitan dengan dunia gaib menggunakan pendekatan ilmiah dan argumentatif. Guru dapat menghadirkan berbagai studi kasus, fenomena sosial, maupun informasi digital yang berkaitan dengan jin. Peserta didik kemudian diminta menganalisis informasi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip akidah Islam. Tujuan dari tahap ini adalah membangun kemampuan literasi keagamaan dan literasi digital sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.¹ (Slavin, 2018).

3. Dimensi Reflektif (Internalisasi Nilai)

Dimensi terakhir adalah refleksi spiritual. Pada tahap ini peserta didik diajak merenungkan hikmah keberadaan jin dalam kehidupan manusia. Fokus utama bukan lagi pada aspek pengetahuan, melainkan pada penguatan nilai-nilai tauhid, ketergantungan kepada Allah, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan-Nya. Melalui refleksi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi keyakinan yang benar dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka (Hawwa, 2004).

Model ini memadukan pendekatan ekspositori, inquiry learning, cooperative learning, problem based learning, dan refleksi spiritual dalam satu kerangka yang terpadu. Dengan demikian, pembelajaran keimanan kepada jin tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap keberagamaan yang lebih matang.

SIMPULAN DAN SARAN

Keimanan kepada jin merupakan bagian dari keimanan kepada perkara gaib yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga pembelajarannya menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat akidah peserta didik. Di era digital, pembelajaran konsep jin menghadapi tantangan berupa maraknya informasi yang tidak terverifikasi, konten mistis, dan budaya populer yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman keimanan kepada jin akan lebih efektif apabila menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat integratif. Strategi ekspositori memberikan landasan konseptual yang benar, *inquiry learning* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, *cooperative learning* melatih kemampuan berdiskusi dan bekerja sama, *problem*

¹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 201.

based learning mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, sedangkan pendekatan reflektif membantu internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan peserta didik.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan **Model Integratif Akidah–Rasional–Reflektif (IARR)** yang memadukan dimensi akidah, rasional, dan reflektif sebagai kerangka pembelajaran keimanan kepada jin. Model ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman akidah yang benar, berpikir kritis terhadap informasi mengenai perkara gaib, serta mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini masih bersifat kajian kepustakaan sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang menguji efektivitas Model Integratif Akidah–Rasional–Reflektif (IARR) melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengembangkan pembelajaran akidah yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan media digital secara bijaksana, sehingga peserta didik mampu menyaring informasi tentang dunia gaib berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta terhindar dari tahayul, khurafat, dan berbagai bentuk penyimpangan akidah.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *'Alam al-Jinn wa al-Syayathin*. Amman: Dar al-Nafa'is, 2011.
- . *Alam al-Ghaib fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah*. Amman: Dar al-Nafa'is, 2011.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Iman wa al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Rubhiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2004.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibn Manzhur, Muhammad ibn Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Wafa', 2005.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghaib*. Jilid 2. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Kitab al-Tauhid*. Riyadh: Dar al-Salam, 2000.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2001.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.